

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era transformasi digital yang semakin cepat, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Digitalisasi yang merambah ke berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, dakwah, hingga manajemen, memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Transformasi digital tidak hanya berfokus pada penerapan teknologi, namun juga merubah paradigma pendidikan, manajemen, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Hal ini merupakan respons terhadap tuntutan masyarakat yang semakin terhubung dengan dunia digital dan membutuhkan akses informasi yang cepat, efisien, dan mudah diakses (Effendy, 2021).

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an tentang tantangan transformasi digital dan kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein dalam menjaga nilai-nilai tradisi pesantren, berikut adalah surat Al-Baqarah (2:148) yang berbunyi sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (NU Online)

Ayat ini mencerminkan pentingnya berlomba dalam kebaikan dan inovasi, termasuk dalam mengadopsi teknologi untuk kepentingan dakwah dan pendidikan, sembari tetap menjaga nilai-nilai tradisional Islam.

Namun, bagi pesantren yang telah lama berakar pada tradisi dan nilai-nilai keislaman yang kental, penerimaan terhadap teknologi digital seringkali dipenuhi dengan dilema. Bagaimana pesantren dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan dakwah tanpa mengorbankan identitas tradisional dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar keberadaannya. Menjadi tantangan besar yang memerlukan kepemimpinan visioner dan strategi yang matang. Fenomena ini relevan dengan kondisi pesantren yang sebagian besar masih bergantung pada metode konvensional dalam pembelajaran, yang mengutamakan kedekatan personal antara Kyai dan santri. Selain itu, hambatan budaya terhadap teknologi dan kurangnya infrastruktur pendukung seperti akses internet yang terbatas semakin memperburuk kesenjangan digital antar pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil (Pratiwi, dkk., 2022)

Sebagai contoh, Pondok Pesantren Darus Sunnah yang didirikan oleh almarhum Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub pada tahun 1997, merupakan salah satu pesantren yang mengalami transformasi signifikan dalam pengelolaan pendidikan melalui adopsi teknologi digital. Di bawah kepemimpinan anaknya yaitu KH. Zia Ul Haramain yang melanjutkan estafet kepemimpinan, pesantren ini mengintegrasikan teknologi dalam sistem manajerial, seperti administrasi keuangan, absensi santri, hingga pengelolaan

evaluasi akademik. Langkah ini tidak hanya menunjukkan respons terhadap perkembangan zaman, tetapi juga merupakan wujud komitmen untuk menjaga keberlanjutan pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap teknologi digital (Mukhlisin, 2019).

Adopsi teknologi digital di Pondok Pesantren Darus Sunnah telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan administrasi pesantren. Dengan adanya sistem manajemen digital, kegiatan administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, pesantren ini juga memanfaatkan platform media sosial, seperti YouTube dan Instagram, sebagai sarana dakwah, memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Inovasi ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pesantren dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman (Sari, 2020).

Namun, meskipun Pondok Pesantren Darus Sunnah telah berhasil melakukan transformasi digital, banyak pesantren lainnya yang masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi. Beberapa faktor yang menjadi penghambat utama termasuk keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam teknologi, serta infrastruktur yang belum memadai. Selain itu, resistensi terhadap perubahan budaya juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak pesantren yang masih mempertahankan metode tradisional dalam pengelolaan dan pengajaran, dan perubahan ini sering kali

dianggap mengancam nilai-nilai yang telah dijaga selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi transformasi digital di pesantren, diperlukan pemimpin yang memiliki visi yang kuat, serta kemampuan untuk merancang strategi yang dapat mengintegrasikan teknologi dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ada (Robbins, 2024).

Resistensi terhadap transformasi digital di pesantren sering kali berkaitan dengan ketakutan terhadap perubahan yang dianggap dapat mengancam tradisi. Bagi sebagian pesantren, teknologi dianggap sebagai sesuatu yang asing dan dapat mengubah cara-cara yang sudah lama diterima dalam pengelolaan pesantren. Selain itu, kekhawatiran tentang dampak negatif teknologi, seperti pengaruh budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai keislaman, juga menjadi salah satu alasan penolakan terhadap adopsi teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di pesantren agar dapat melihat teknologi sebagai alat yang dapat mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan serta dakwah, tanpa mengurangi nilai-nilai yang selama ini dipegang teguh.

Di samping itu, pesantren ini juga telah mengembangkan dakwah digital melalui platform media sosial. Dakwah yang dilakukan mencakup konten-konten video kajian keislaman yang disebarluaskan melalui YouTube dan Instagram, yang ditujukan untuk menjangkau generasi muda. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana pesantren dapat memperluas jangkauan dakwahnya dengan memanfaatkan teknologi yang ada, tanpa harus meninggalkan identitas keislaman yang menjadi ciri khasnya (Effendy, 2021).

Melalui berbagai upaya strategis tersebut, Pondok Pesantren Darus Sunnah membuktikan bahwa penerapan teknologi digital secara progresif mampu memperkuat posisinya sebagai institusi pendidikan Islam yang tanggap terhadap dinamika zaman. Adaptasi ini tidak hanya mencerminkan kesiapan pesantren dalam menghadapi tantangan era digital, tetapi juga menunjukkan komitmennya untuk terus relevan dan berdaya saing dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat secara lebih luas dan efektif.

Pesantren Darus Sunnah telah membuktikan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui digitalisasi dakwah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana untuk menyebarluaskan kajian keislaman dan memperkenalkan pesantren kepada khalayak lebih luas, terutama generasi muda. Melalui YouTube dengan kanal resmi "Pesantren Darus-Sunnah @officialdarsun, pesantren ini mempublikasikan berbagai video kajian yang mendalam tentang agama Islam, yang diharapkan dapat menjadi referensi bermanfaat bagi umat. Tidak hanya itu, pesantren ini juga hadir di Instagram melalui dua akun utama, yaitu @officialdarsun, yang memberikan informasi tentang kegiatan internal pesantren, serta akun @majalahnabawi, yang fokus pada dakwah digital dan konten-konten keislaman yang relevan dengan kehidupan generasi milenial. Selain itu, website resmi pesantren (<https://darussunnah.sch.id/>) juga berfungsi sebagai sumber informasi resmi mengenai program pendidikan dan kegiatan

pesantren, memberikan kemudahan akses bagi orang tua santri dan masyarakat umum untuk mengetahui perkembangan pesantren ini.

Melalui platform-platform digital tersebut, Pondok Pesantren Darus Sunnah berhasil dalam memperluas jangkauan dakwah dan memperkenalkan pendidikan Islam kepada khalayak yang lebih luas, khususnya di era digital yang semakin berkembang. Ini membuktikan bahwa adaptasi teknologi digital dalam pesantren bukan hanya soal kemodernan, tetapi juga soal keberlanjutan dakwah dan pendidikan Islam. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, pesantren ini mampu menjaga identitas keislaman yang kental sambil membuka peluang baru untuk berinteraksi dengan masyarakat global, menjadikan pesantren lebih relevan dan berdaya saing dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Adaptasi ini bukan sekadar respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga sebagai bentuk komitmen pesantren untuk terus memperkokoh posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tanggap terhadap perkembangan teknologi dan sosial.

Transformasi digital di pesantren membawa tantangan sekaligus peluang besar yang memerlukan respons yang bijak. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, agar tetap relevan dalam menjalankan peran edukatif dan dakwah di tengah masyarakat yang semakin digital. Salah satu tantangan utama adalah perubahan paradigma dalam proses belajar-mengajar, di mana pendekatan

konvensional yang mengutamakan hubungan personal antara Kyai dan santri harus dipadukan dengan teknologi, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam yang menjadi fondasi pesantren. Selain itu, masih ada hambatan budaya di kalangan pengelola pesantren yang meragukan manfaat teknologi, yang harus diatasi melalui edukasi, pelatihan, serta perubahan pola pikir. Dengan cara ini, transformasi digital bisa diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan karakter pesantren, memperkaya kualitas pendidikan dan dakwah di era modern.

Fenomena di dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren, menegaskan pentingnya kepemimpinan visioner dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Penelitian Elvi Rahmi et al. (2023) menunjukkan bahwa pemimpin madrasah yang memiliki visi yang jelas mampu merancang strategi digital yang efektif, menjaga relevansi lembaga pendidikan, dan menciptakan perubahan signifikan dalam kualitas pendidikan. Hal ini tercermin dalam kepemimpinan KH. Zia Ul Haramain di Pondok Pesantren Darus Sunnah yang berhasil mengintegrasikan tradisi pesantren dengan inovasi digital, menciptakan ekosistem pendidikan yang progresif serta menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi.

Transformasi digital menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren, terutama terkait perubahan paradigma pendidikan, resistensi budaya terhadap teknologi baru, dan keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet dan perangkat yang memadai. Namun, peluang signifikan

juga muncul, seperti peningkatan akses informasi melalui platform e-learning dan efisiensi pengelolaan administrasi dengan sistem digital. Dalam konteks ini, kepemimpinan visioner yang proaktif sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi digitalisasi dalam pesantren.

Pemimpin yang memiliki visi strategis berperan penting dalam mendorong inovasi dan memperkuat kemampuan adaptasi di pesantren. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya menciptakan ruang untuk pengembangan karakter santri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan era digital. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pesantren tidak hanya melibatkan adopsi teknologi, tetapi juga mencakup perubahan fundamental dalam pendekatan pendidikan dan sistem manajemen, sehingga digitalisasi dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional pesantren dan kebutuhan dunia modern.

Dalam konteks ini, sosok seperti KH. Zia Ul Haramain dari Pondok Pesantren Darus Sunnah menjadi contoh nyata pemimpin visioner yang mampu mengarahkan institusinya untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang responsif terhadap teknologi berpotensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer.

Urgensi penelitian ini muncul dari kesenjangan yang ada antara pesantren yang telah berhasil bertransformasi digital dan pesantren yang masih menghadapi kesulitan dalam hal penerapan teknologi. Meskipun beberapa penelitian telah membahas peran teknologi dalam pendidikan Islam, belum banyak yang secara khusus meneliti bagaimana kepemimpinan visioner dalam pesantren berperan dalam integrasi teknologi digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Elvi Rahmi et al. (2023), telah mengidentifikasi pentingnya pemimpin madrasah yang visioner dalam merumuskan strategi digital, tetapi belum cukup mengangkat bagaimana proses ini dapat diterapkan di pesantren dengan mempertahankan identitas tradisionalnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana KH. Zia Ul Haremein (*dirrection Setter*) merumuskan visi jangka panjang yang jelas terkait dengan integrasi teknologi digital dalam Pondok Pesantren Darus Sunnah?
2. Bagaimana peran KH. Zia Ul Haremein Sebagai *agent of change* dalam memberikan solusi untuk mengatasi tantangan digitalisasi pondok pesantren Darus Sunnah?
3. Bagaimana menganalisis peran KH. Zia Ul Haremein sebagai *spokesperson* dan *coach* dalam membimbing dan mengatasi hambatan

Pondok Pesantren Darus Sunnah dalam proses transformasi digital, serta bagaimana beliau mengatasi hambatan yang dihadapi dalam implementasi teknologi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana KH. Zia Ul Haremein (*dirrection Setter*) merumuskan dan mengkomunikasikan visi jangka panjang yang jelas terkait dengan integrasi teknologi digital dalam Pondok Pesantren Darus Sunnah?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran KH. Zia Ul Haremein Sebagai *agent of change* dalam memberikan solusi untuk mengatasi tantangan digitalisasi pondok pesantren Darus Sunnah?
3. Untuk mengetahui bagaimana menganalisis peran KH. Zia Ul Haremein sebagai *spokesperson* dan *coach* dalam membimbing dan mengatasi hambatan Pondok Pesantren Darus Sunnah dalam proses transformasi digital, serta bagaimana beliau mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi teknologi?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang kepemimpinan visioner dan manajemen dakwah di pesantren, khususnya dalam konteks transformasi digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemimpin pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengadopsi teknologi digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian dibawah ini sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan studi ini memberikan landasan penting serta arah yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian saat ini. Keberadaan kajian terdahulu tersebut berperan sebagai referensi konseptual dan metodologis yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap topik yang diangkat. Adapun relevansi yang ditemukan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi pijakan dalam mengidentifikasi celah penelitian serta memperkuat argumentasi dalam pembahasan berikutnya:

No	Nama	Tahun	Hasil Penelitian
1	Muhammad Rais Doloh	2023	Salah satu penelitian skripsi yang relevan berjudul " <i>Kepemimpinan Visioner Kyai dalam Pengembangan Mutu di Pondok Pesantren Annajah Purwokerto</i> ". Studi ini

		<p>menyoroti peranan strategis seorang Kyai sebagai pemimpin visioner dalam proses peningkatan mutu pesantren. Dalam penelitian tersebut, ditekankan bahwa Kyai tidak hanya berperan dalam menyusun dan menyampaikan visi yang jelas, tetapi juga aktif mengimplementasikannya bersama seluruh elemen pesantren. Upaya yang dilakukan mencakup penyusunan visi yang kontekstual dengan kondisi dan kebutuhan pesantren, membangun visi kolektif bersama warga pesantren, serta memotivasi para santri dan pengelola melalui peningkatan kapasitas dan kompetensi mereka.</p> <p>Dari hasil kajian tersebut, ditemukan adanya titik kesamaan yang cukup relevan dengan fokus penelitian ini, yaitu pada aspek strategi kepemimpinan visioner dan perumusan tujuan jangka panjang untuk mendorong kemajuan pondok pesantren. Penekanan pada pentingnya peran pemimpin dalam mengarahkan perubahan,</p>
--	--	--

		<p>membangun kolaborasi internal, serta menciptakan suasana yang mendukung pengembangan pendidikan Islam menjadi benang merah antara kedua penelitian. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan pesantren sangat dipengaruhi oleh sejauh mana visi kepemimpinan dapat diterjemahkan ke dalam program-program nyata yang melibatkan seluruh komponen pesantren.</p> <p>Namun demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian, khususnya dalam hal cakupan strategi dan orientasi implementasi. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek perencanaan strategis yang bersifat internal dalam pengembangan mutu pendidikan agama Islam secara umum. Sementara itu, penelitian ini membawa pendekatan yang lebih kontekstual dan kontemporer dengan menekankan pada integrasi sistem digital sebagai instrumen transformasi. Implementasi teknologi</p>
--	--	---

			digital dalam sistem manajerial dan pembelajaran di pesantren dipandang sebagai langkah progresif yang tidak hanya memperkuat efisiensi, tetapi juga memperluas akses dan daya saing pesantren di era modern.
2	Elvi Rahmi, Moh. Muslim, Yusnia Binti Kholifah	2023	Sebuah jurnal penelitian berjudul " <i>Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah di Era Digital</i> " mengulas secara mendalam peran sentral kepala madrasah sebagai pemimpin visioner dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengidentifikasi karakteristik utama dari pemimpin visioner, antara lain kemampuan berpikir jauh ke depan, berperan sebagai agen perubahan, serta memiliki kapasitas untuk menginspirasi dan menggerakkan seluruh elemen madrasah agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, pemimpin yang visioner dinilai mampu

		<p>merancang visi yang terstruktur, menyusun strategi jangka panjang, dan memberdayakan potensi sumber daya manusia secara optimal dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0.</p> <p>Penelitian tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan topik yang sedang dikaji dalam penelitian ini, terutama dalam aspek kepemimpinan visioner yang menjadi penggerak utama transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Kesamaan ini terletak pada pemahaman bahwa pemimpin yang memiliki visi strategis dan kemampuan adaptif sangat diperlukan untuk menjaga relevansi institusi pendidikan di tengah perubahan zaman. Baik kepala madrasah maupun kyai di pesantren sama-sama diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.</p> <p>Meski demikian, terdapat perbedaan yang mencolok dalam fokus dan pendekatan</p>
--	--	---

			<p>strategis yang digunakan. Penelitian dalam jurnal tersebut lebih menitikberatkan pada peran kepala madrasah dalam merumuskan visi jangka panjang secara institusional dalam kerangka sistem pendidikan formal, dengan pendekatan administratif dan teknokratis. Sementara penelitian ini menyoroti dinamika kepemimpinan kyai di pesantren yang memiliki karakteristik kepemimpinan karismatik berbasis nilai-nilai tradisional, namun tetap mampu mengintegrasikan pendekatan digital secara kreatif. Strategi yang digunakan untuk mewujudkan visi tersebut juga berbeda, menyesuaikan dengan konteks sosial-kultural masing-masing lembaga pendidikan.</p>
3	Ahmad Faqih, Naili Yaturrochmah	2024	<p>Jurnal penelitian berjudul "<i>Kepemimpinan Visioner dalam Transformasi Universitas Islam</i>" mengkaji bagaimana pendekatan kepemimpinan visioner yang diterapkan di Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo mampu mendorong</p>

		<p>perubahan menyeluruh dalam tata kelola perguruan tinggi berbasis Islam. Tokoh sentral dalam studi ini adalah Rektor Kyai Abdul Hamid Wahid, yang menerapkan strategi transformatif melalui restrukturisasi organisasi, peningkatan fasilitas fisik dan teknologi, serta pembentukan budaya akademik yang adaptif terhadap persaingan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, data penelitian dihimpun melalui metode triangulasi berupa wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen institusional. Temuan dalam studi ini menegaskan bahwa model kepemimpinan visioner tidak hanya mampu memperkuat kapasitas institusi dalam menghadapi tantangan globalisasi, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang menghasilkan lulusan yang unggul secara</p>
--	--	---

		<p>intelektual dan spiritual di tingkat internasional.</p> <p>Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesamaan dari judul peneliti yang diajukan yaitu Kedua penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana kepemimpinan visioner mempengaruhi transformasi institusi, baik itu universitas maupun pesantren, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas, daya saing, dan relevansi di era global. Kedua studi kasus ini juga menekankan pentingnya identitas dan nilai-nilai Islam dalam proses transformasi untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.</p> <p>Adapun perbedaan dari penelitian tersebut meskipun kedua penelitian ini sama-sama mengangkat tema kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan Islam, perbedaan utama terletak pada jenis institusi yang diteliti (universitas vs pesantren), tujuan dan skala transformasi (globalisasi pendidikan tinggi vs adaptasi</p>
--	--	--

			digital dalam pengelolaan pesantren), serta pendekatan teknologi yang diterapkan.
4	Imaduddin	2024	Jurnal penelitian berjudul " <i>Model Kepemimpinan Visioner Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren</i> " mengkaji peran strategis kyai sebagai pemimpin visioner dalam konteks pengembangan pendidikan di pesantren Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Fokus utama dari studi ini adalah bagaimana kyai memegang peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional Islam sembari menerapkan langkah-langkah modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pemimpin spiritual, kyai juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung perkembangan karakter santri, dan memfasilitasi proses akademik yang

			<p>relevan dengan tuntutan dunia kontemporer. Kepemimpinan visioner kyai turut berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, promosi budaya belajar yang sehat, serta meningkatkan kinerja dan efektivitas pesantren secara keseluruhan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kyai tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih kreatif, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Keberhasilan ini juga mengarah pada penguatan kontribusi lulusan pesantren dalam masyarakat luas. Penelitian ini memberikan wawasan yang sangat berharga bagi para pemimpin dan pendidik di lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih dinamis, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan zaman. Hal ini menjadi penting untuk mendorong</p>
--	--	--	--

			<p>perubahan yang lebih substansial dalam sistem pendidikan Islam yang lebih luas.</p> <p>Meski memiliki tema yang serupa mengenai kepemimpinan visioner kyai dalam memajukan pendidikan pesantren, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang diajukan. Penelitian pertama lebih fokus pada bagaimana kyai dapat melakukan modernisasi pendidikan sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. Sementara itu, penelitian yang diajukan lebih menekankan peran teknologi dan digitalisasi dalam mendukung perubahan dan pengelolaan pesantren di era modern.</p> <p>Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya peran kyai sebagai pemimpin yang mampu membawa perubahan, namun masing-masing menyoroti tantangan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.</p>
5	Abd. Wahib	2024	Jurnal penelitian berjudul " <i>Kepemimpinan Visioner sebagai Langkah Strategis dalam</i>

		<p><i>Meningkatkan Kreativitas Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung"</i> mengkaji peran krusial kepemimpinan visioner dalam merangsang kreativitas di kalangan tenaga pendidik. Menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, studi ini menemukan bahwa kyai memainkan peran sentral sebagai penentu kebijakan, agen perubahan, pembimbing, serta teladan bagi seluruh elemen pesantren. Kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penguatan pendidikan agama, tetapi juga memperkenalkan pengajaran ilmu umum dan keterampilan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kompetensi akademik santri, tetapi juga meningkatkan kemandirian mereka serta menciptakan lingkungan yang mendorong para pendidik untuk lebih kreatif dalam menjalankan tugasnya.</p>
--	--	--

		<p>Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti peran kepemimpinan visioner kyai dalam pengelolaan pesantren, dengan fokus pada bagaimana kyai dapat memimpin perubahan yang positif di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya kyai sebagai pembimbing, teladan, dan agen perubahan, yang mendorong pengembangan baik dalam aspek agama, ilmu umum, maupun kewirausahaan untuk mendukung kemandirian santri dan tenaga pendidik.</p> <p>Namun, perbedaannya terletak pada fokus pengembangan yang diangkat dalam masing-masing penelitian. Penelitian di Pondok Pesantren tersebut lebih menekankan pada peningkatan kreativitas tenaga pendidik dan pengembangan kewirausahaan serta ilmu umum sebagai bagian dari upaya membentuk kemandirian di kalangan santri dan pendidik. Sementara itu, penelitian proposal skripsi</p>
--	--	---

			<p>mengenai KH. Zia Ul Haremein berfokus pada transformasi digital dalam pengelolaan pesantren, di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi manajerial, pengajaran, dan interaksi dengan dunia luar. Dengan demikian, kedua penelitian ini menggambarkan kepemimpinan visioner kyai dalam konteks yang berbeda, namun keduanya bertujuan untuk membawa pesantren ke arah yang lebih maju dan relevan di era modern.</p>
--	--	--	--

Tabel 1. 1 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta fokus utama pada kepemimpinan visioner dalam lingkungan pendidikan Islam. Namun, perbedaan mendasar terletak pada objek yang menjadi kajian. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kepemimpinan visioner secara umum di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, sementara penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji peran kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haramain dalam mengelola Pondok

Pesantren Darus Sunnah, terutama dalam konteks menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era transformasi digital.

2. Landasan Teoretis

Kepemimpinan visioner adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pentingnya memiliki pandangan jauh ke depan yang mampu menginspirasi serta mendorong perubahan positif dalam suatu organisasi atau komunitas. Pemimpin yang visioner memiliki kemampuan untuk membayangkan dan menggambarkan secara jelas apa yang ingin dicapai di masa depan, serta menggerakkan orang-orang di sekitarnya untuk bekerja menuju pencapaian visi tersebut. Dalam kepemimpinan visioner, visi yang ditetapkan bukan hanya sekadar pernyataan kosong, melainkan disertai dengan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mewujudkannya (Rohman dkk., 2023, hal. 45).

Menurut Wahyudi (2012:26) :

Kepemimpinan visioner merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk mengemukakan ide atau gagasan yang membentuk suatu visi. Setelah itu, pemimpin tersebut melalui dialog kritis dengan anggota pimpinan lainnya, merumuskan tujuan jangka panjang organisasi yang ingin dicapai. Proses ini melibatkan komitmen dari seluruh anggota organisasi dan melalui beberapa tahapan seperti sosialisasi, transformasi, serta implementasi ide-ide ideal yang dipelopori oleh pemimpin untuk mengarah pada pencapaian visi tersebut.

Di sisi lain, Kahan (2019:28) menjelaskan bahwa kepemimpinan visioner melibatkan kemampuan luar biasa seorang pemimpin untuk

merancang kesuksesan dan kejayaan di masa depan. Pemimpin yang visioner memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke depan, serta cepat beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Pemimpin tersebut juga memiliki peran penting dalam membawa organisasi menuju tujuan yang diinginkan meskipun menghadapi berbagai perubahan dinamis yang terjadi dalam lingkungan organisasi. Kahan menekankan bahwa peran pemimpin visioner sangat krusial dalam memandu arah organisasi, bahkan ketika menghadapi tantangan yang tak terduga, dan kemampuan untuk beradaptasi menjadi elemen utama dalam mencapainya (Kahan, 2019).

Andriansyah (2016:31) juga menyatakan bahwa :

Menurut Andriansyah (2016:31), kepemimpinan visioner merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya sendiri maupun hasil interaksi sosial dengan anggota organisasi dan stakeholders. Ide-ide tersebut kemudian dijadikan sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang diyakini dapat dicapai melalui komitmen seluruh anggota organisasi.

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Menurut Andriansyah (2016:31), kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin untuk mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan ide-ide ideal yang berasal dari dirinya sendiri maupun hasil interaksi sosial dengan anggota organisasi dan pemangku kepentingan. Ide-ide tersebut kemudian dijadikan visi bersama yang diyakini sebagai tujuan masa depan

organisasi, yang hanya dapat terwujud melalui komitmen kolektif seluruh anggota. Dengan demikian, pemimpin visioner tidak hanya harus memiliki kemampuan berpikir strategis dan inovatif, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kolaborasi agar visi tersebut dapat diinternalisasi dan diwujudkan secara bersama-sama demi kemajuan organisasi.

Sanusi (2009:22) menyatakan bahwa :

Kepemimpinan Visioner, yaitu pola kepemimpinan yang ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota organisasi dengan cara memberikan arahan dan makna pada kerja, dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas. Kepemimpinan visioner memerlukan kompetensi tertentu.

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan visioner adalah model kepemimpinan yang berfokus pada pemberian makna pada setiap pekerjaan dan usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota organisasi. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin memberikan arahan yang jelas dan menanamkan visi yang mendalam kepada timnya. Dengan demikian, setiap upaya yang dilakukan memiliki tujuan yang terarah dan memberi arti bagi seluruh anggota. Pemimpin visioner cenderung memiliki karakteristik yang dapat dikenali dari sikap dan perilaku mereka yang berorientasi pada pencapaian visi yang jelas, serta mendorong transformasi dan perubahan yang berarti.

Sholeh et al. (2023) menambahkan bahwa pemimpin visioner berfokus pada menciptakan perubahan dan transformasi yang memiliki

dampak signifikan. Mereka menginspirasi anggota tim atau organisasi untuk berinovasi, terbuka terhadap perubahan, dan membangun lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi maupun profesional. Dengan memiliki visi yang kuat dan jelas, pemimpin visioner mampu memotivasi masyarakat untuk mengeluarkan potensi terbaiknya dan berusaha bersama-sama mencapai tujuan organisasi dengan semangat yang tinggi.

Kepemimpinan visioner juga melibatkan keputusan strategis yang memiliki dampak jangka panjang dan berkelanjutan. Pemimpin dengan visi yang jelas harus mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang mereka ambil dalam jangka panjang, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dapat mendukung pencapaian visi secara berkelanjutan. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terduga, serta fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang terus berkembang (Darmaji et al., 2019, hal. 30).

Selain itu, pemimpin visioner harus memimpin dengan integritas dan etika yang tinggi. Mereka tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi teladan yang dapat dipercaya oleh anggota tim. Kepemimpinan ini juga berfokus pada pemberdayaan anggota tim, memberikan otonomi dan tanggung jawab lebih besar dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin visioner memotivasi dengan cara yang efektif, menggunakan komunikasi yang dapat membangkitkan semangat dan emosi anggota tim untuk bekerja dengan antusiasme demi tercapainya visi bersama. Mereka

mampu mengartikulasikan visi dengan jelas dan menyesuaikan pesan mereka agar mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat, menjadikan komunikasi sebagai salah satu kunci utama dalam kesuksesan mereka.

Menurut Mukti (2018:71), kepemimpinan visioner menekankan pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri bagi pemimpin serta anggota tim dalam organisasi. Pemimpin visioner menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan keterampilan profesional dan aspek pribadi, memberikan kesempatan bagi individu untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan potensi maksimal mereka (Mukti, 2018, hal. 71).

Burt Nanus (1992), memaparkan bahwasanya ada empat peran yang harus dimainkan oleh seorang pemimpin yang visioner dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu:

a. Peran penentu arah (*direction setter*).

Peran pertama yang dijalankan oleh seorang pemimpin visioner adalah menyampaikan dan memperkenalkan visi yang jelas, serta meyakinkan seluruh anggota organisasi mengenai tujuan dan arah yang ingin dicapai di masa depan. Visi ini menjadi panduan bagi organisasi untuk bergerak menuju tujuan bersama. Dalam praktik kepemimpinan, hal ini dianggap sebagai inti dari kepemimpinan itu sendiri. Seorang pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi secara efektif, memotivasi seluruh tim untuk mendukung tujuan tersebut, serta meyakinkan mereka bahwa langkah-langkah yang diambil adalah benar dan bermanfaat. Pemimpin

juga berperan penting dalam memastikan keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua tingkat dalam organisasi untuk bersama-sama mewujudkan visi tersebut. Berikut adalah tiga point utama tentang Peran Penentu Arah (*Direction Setter*) dalam konteks kepemimpinan visioner berdasarkan teori Burt Nanus (1992) :

1. Merumuskan Visi yang Jelas dan Menyampaikannya dengan Efektif
Pemimpin yang visioner harus merumuskan visi yang jelas tentang masa depan organisasi dan mengkomunikasikannya dengan efektif kepada seluruh anggota organisasi. Dalam konteks Pondok Pesantren Darus Sunnah, KH Zia Ul Haramein berperan dalam merumuskan visi digitalisasi pesantren, yang mencakup penggunaan teknologi digital untuk pendidikan dan dakwah. Visi ini diharapkan menjadi panduan bersama bagi pesantren untuk maju ke depan, tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang telah ada. Seorang pemimpin, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanus (1992), harus mampu mengkomunikasikan visi ini sehingga seluruh anggota pesantren dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama (Nanus, 1992).
2. Menghadirkan Partisipasi Aktif dalam Proses Digitalisasi
Seorang pemimpin visioner harus memastikan bahwa seluruh anggota organisasi terlibat aktif dalam proses pencapaian visi. KH. Zia Ul Haramein telah mengajak santri, pengurus pesantren, dan masyarakat

luar untuk ikut serta dalam transformasi digital dengan cara memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan YouTube untuk dakwah. Ini mencerminkan bagaimana seorang pemimpin dapat menggerakkan organisasi dan meyakinkan seluruh pihak terkait untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama (Mukti, 2018).

3. Membangun Lingkungan yang Mendukung Inovasi dan Pembelajaran

Sebagai penentu arah, seorang pemimpin visioner juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pengembangan keterampilan. KH. Zia Ul Haramein memberikan kesempatan kepada santri dan pengurus pesantren untuk mengembangkan keterampilan digital melalui pelatihan digital. Hal ini memperlihatkan bahwa visi tidak hanya terbatas pada pernyataan yang menginspirasi, tetapi juga harus disertai dengan aksi nyata yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan bagi anggota organisasi (Nanus, 1992; Mukti, 2018).

b. Agen perubahan (*agent of change*).

Peran kedua yang sangat penting bagi pemimpin visioner adalah sebagai agen perubahan. Dalam konteks perubahan, faktor eksternal seperti ekonomi, sosial, teknologi, dan politik menjadi pusat perhatian karena semua hal ini terus berkembang, beberapa secara cepat dan beberapa lainnya secara bertahap. Kebutuhan serta preferensi pelanggan dan keinginan para pemangku kepentingan juga terus berubah. Pemimpin yang efektif harus selalu beradaptasi dengan perubahan ini dan mampu memprediksi perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Berikut

adalah penjelasan mendalam mengenai peran agen perubahan dalam kepemimpinan visioner.

1. Memprediksi dan Menghadapi Perubahan yang Terjadi

Pemimpin yang efektif sebagai agen perubahan harus mampu memprediksi perubahan yang akan datang dan mempersiapkan organisasi untuk menghadapinya. KH. Zia Ul Haremein menunjukkan peran ini dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan pesantren. Pesantren yang sebelumnya mengandalkan metode tradisional, kini beradaptasi dengan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Seperti yang dijelaskan oleh Nanus (1992), seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memimpin organisasi melalui perubahan yang tidak terduga, dengan tetap memastikan bahwa visi yang sudah dirumuskan tetap relevan dan dicapai.

2. Mengelola Perubahan untuk Memastikan Kelangsungan Organisasi

Sebagai agen perubahan, pemimpin visioner juga harus dapat mengelola perubahan tersebut dengan cara yang memungkinkan organisasi untuk tetap berkembang dan beradaptasi. Di Pondok Pesantren Darus Sunnah, KH. Zia Ul Haremein menghadapi tantangan teknologi dan keterbatasan sumber daya dengan mengimplementasikan pelatihan digital untuk santri dan pengurus pesantren. Transformasi digital ini mencakup pengenalan kepada media sosial, seperti Instagram dan YouTube, yang digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan berbasis teknologi.

Nanus (1992) menekankan bahwa pemimpin harus mampu memfasilitasi transisi ke arah yang baru sambil mengurangi hambatan yang muncul selama proses tersebut.

3. Membangun Fleksibilitas dan Kemampuan untuk Mengambil Risiko
Pemimpin sebagai agen perubahan juga harus memiliki fleksibilitas dalam menghadapi ketidakpastian dan kemampuan untuk mengambil risiko dengan perhitungan yang matang. Dalam mengimplementasikan digitalisasi pesantren, KH. Zia Ul Haremein mengambil langkah berani untuk mengadopsi teknologi digital, meskipun adanya ketidakpastian dalam hal infrastruktur dan adaptasi budaya pesantren terhadap teknologi. Seperti yang dijelaskan oleh Nanus (1992), pemimpin yang visioner harus berani mengambil risiko yang diperhitungkan dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Langkah ini penting agar pesantren tidak hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga menjadi pelopor perubahan yang membawa dampak positif bagi organisasi dan masyarakat.
- c. Juru bicara (*spokesperson*).

Salah satu tugas krusial dari seorang pemimpin adalah menyampaikan "pesan" kepada pihak luar serta berbicara tentang masa depan organisasi. Pemimpin yang efektif adalah seseorang yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai berbagai bentuk komunikasi yang tersedia, untuk menjelaskan dan membangun hubungan yang mendalam mengenai visi masa depan. Sebagai juru bicara visi, pemimpin harus

mampu menyampaikan pesan yang dapat menyatukan semua anggota untuk terlibat aktif dan meresapi visi tersebut, baik dalam konteks internal maupun eksternal organisasi. Visi yang dikomunikasikan harus memiliki daya tarik, relevansi, dan dapat membangkitkan semangat serta antusiasme terkait masa depan organisasi, sehingga semua pihak merasa terinspirasi untuk berkontribusi dalam mencapainya. Berikut adalah penjabaran lebih mendalam mengenai peran juru bicara dalam kepemimpinan visioner berdasarkan teori Burt Nanus (1992).

1. Mengkomunikasikan Visi Secara Jelas kepada Anggota Organisasi

Sebagai juru bicara, pemimpin harus mengkomunikasikan visi organisasi dengan cara yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh seluruh anggota tim. KH Zia Ul Hamein memainkan peran ini dengan menyampaikan visi digitalisasi pesantren kepada pengurus dan santri melalui pelatihan, diskusi, dan media komunikasi digital seperti Instagram dan YouTube. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan bukan hanya tentang teknologi itu sendiri, tetapi bagaimana teknologi dapat memperkuat dakwah dan pendidikan pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Nanus (1992), seorang pemimpin harus menyampaikan visi dengan cara yang menginspirasi dan membangkitkan semangat agar anggota organisasi termotivasi untuk mencapai tujuan bersama.

2. Menjaga Hubungan yang Kuat dengan Pihak Eksternal

Pemimpin sebagai juru bicara juga berperan penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan pihak

eksternal, seperti masyarakat, media, dan pemangku kepentingan lainnya. KH Zia Ul Haremein berfungsi sebagai juru bicara pesantren dengan menggunakan platform media sosial untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam dan informasi mengenai pesantren kepada masyarakat luas. Melalui akun Instagram, YouTube, dan website pesantren, beliau berhasil membangun kesadaran tentang transformasi digital yang sedang berlangsung di pesantren, serta bagaimana pesantren tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan identitas keislamannya. Nanus (1992) mengungkapkan bahwa seorang pemimpin harus menggunakan komunikasi yang efektif untuk menjalin hubungan yang mendalam dengan pihak luar, agar organisasi mendapatkan dukungan dan pengakuan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya

3. Menginspirasi dan Membangkitkan Antusiasme terhadap Visi

Sebagai *spokesperson*, pemimpin visioner harus mampu menginspirasi dan membangkitkan semangat di kalangan anggota organisasi dan masyarakat luas untuk berkontribusi dalam mewujudkan visi. KH. Zia Ul Haremein menggunakan platform digital untuk mengomunikasikan visi dan mengajak santri serta masyarakat untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam transformasi digital yang terjadi di pesantren. Pesan yang disampaikan harus memiliki daya tarik dan relevansi agar audiens merasa terlibat dan terinspirasi untuk berkontribusi. Seperti yang dijelaskan Nanus (1992), pemimpin harus mampu

mengkomunikasikan visi dengan cara yang memotivasi dan menginspirasi, sehingga semua pihak merasa terlibat dalam mewujudkan tujuan organisasi.

d. Pelatih (*coach*).

Pemimpin visioner yang sukses harus berperan sebagai pelatih yang efektif. Hal ini berarti bahwa seorang pemimpin harus mengarahkan dan memfasilitasi kerja sama tim untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Pemimpin bertanggung jawab untuk memaksimalkan potensi setiap individu dalam tim, mengoordinasikan upaya mereka, dan memastikan bahwa semua kegiatan bergerak ke arah yang sama, yakni pencapaian tujuan organisasi. Sebagai pelatih, pemimpin juga berperan dalam menjaga fokus tim pada realisasi visi, memberikan arahan yang jelas, membangkitkan harapan, serta membangun kepercayaan antar anggota tim yang esensial bagi kemajuan organisasi. Dalam beberapa situasi, konsep pemimpin sebagai pelatih ini bahkan lebih tepat jika digambarkan sebagai "*player-coach*," yang berarti pemimpin juga terlibat langsung dalam usaha kolektif. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai peran pelatih dalam kepemimpinan visioner.

1. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Individu

Sebagai pelatih, seorang pemimpin visioner harus mampu mengenali dan mengembangkan potensi setiap individu dalam tim, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam mencapai tujuan

organisasi. KH. Zia Ul Haremeain bertindak sebagai pelatih dengan memfasilitasi pelatihan keterampilan digital untuk santri dan pengurus pesantren. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam penggunaan media sosial, editing video, dan manajemen konten digital, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai pemimpin yang visioner, beliau menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan bagi seluruh anggota pesantren (Mukti, 2018).

Sebagaimana dijelaskan oleh Burt Nanus (1992), seorang pemimpin yang efektif juga berperan sebagai pelatih yang mengarahkan tim untuk bekerja sama menuju visi yang telah ditetapkan. Dalam konteks digitalisasi pesantren, KH. Zia Ul Haremeain tidak hanya memberikan arah, tetapi juga memastikan bahwa setiap santri dan pengurus pesantren memiliki keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang pesat.

2. Membangun Kerja Sama Tim untuk Mewujudkan Visi

Pemimpin sebagai pelatih harus mampu membangun dan memelihara kerja sama tim yang solid untuk mewujudkan visi bersama. Dalam hal ini, KH. Zia Ul Haremeain berperan sebagai pelatih yang mengkoordinasikan upaya tim dalam mengimplementasikan teknologi digital di Pondok Pesantren Darus Sunnah. Sebagai contoh, beliau

membentuk unit-unit khusus seperti IMDAR dan ISDAR yang bertanggung jawab untuk mengelola sistem informasi dan konten dakwah digital. Melalui kerja sama tim, pesantren dapat mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam operasionalnya, baik dalam pendidikan, manajemen, maupun dakwah

Menurut Nanus (1992), pemimpin yang efektif harus memastikan bahwa tim bekerja dalam harmoni dan setiap anggota tim memiliki peran yang jelas. KH. Zia telah berhasil memfasilitasi kerja sama tim dengan mengarahkan anggota pesantren untuk bekerja menuju tujuan digitalisasi yang lebih besar, sekaligus menjaga kolaborasi yang produktif antara santri dan pengurus pesantren.

3. Menjaga Fokus Tim pada Pencapaian Visi

Sebagai pelatih, pemimpin visioner juga bertugas untuk memastikan bahwa tim tetap fokus pada pencapaian visi jangka panjang. KH. Zia Ul Haremeini bertindak sebagai pembimbing yang terus mengingatkan seluruh anggota pesantren tentang pentingnya digitalisasi untuk memperkuat dakwah dan pendidikan pesantren. Beliau juga berperan dalam menjaga motivasi tim agar tetap bersemangat dan fokus pada pencapaian tujuan digitalisasi pesantren, meskipun menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses implementasi teknologi.

Menurut Mukti (2018), seorang pemimpin yang baik sebagai pelatih juga berfungsi untuk membangkitkan harapan dan memberikan arah yang jelas kepada anggota tim, yang dalam hal ini adalah santri dan pengurus pesantren. Melalui pelatihan dan arahan yang terus menerus, KH.

Zia memastikan bahwa semua langkah yang diambil dalam proses digitalisasi pesantren berjalan sesuai dengan visi jangka panjang yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan visioner adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada visi jangka panjang yang tidak hanya menginspirasi tetapi juga mendorong perubahan positif. Pemimpin visioner mengarahkan orang-orang untuk bersatu mencapai tujuan bersama dengan semangat dan komitmen tinggi. Mereka memiliki kualitas luar biasa seperti kemampuan berinovasi, memberikan inspirasi, menjaga kredibilitas, serta menunjukkan keberanian dan integritas. Kualitas ini memungkinkan mereka menciptakan dampak yang berkelanjutan dan positif, tidak hanya bagi organisasi yang dipimpinnya, tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas.

3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan kepemimpinan visioner oleh KH. Zia Ul Haremein dapat mengoptimalkan efektivitas pengelolaan Pondok Pesantren Darus Sunnah di tengah tantangan dan peluang transformasi digital. Transformasi digital telah membawa kepada perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, yang secara historis berakar kuat pada tradisi keislaman dan metode pembelajaran klasik. Perubahan ini menuntut adanya kemampuan adaptasi yang tinggi, inovasi sistem manajerial, dan pemanfaatan

teknologi secara bijak agar pesantren tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

KH. Zia Ul Hamein, sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darus Sunnah, menampilkan model kepemimpinan visioner yang mampu menyatukan dua kutub yang selama ini dianggap bertolak belakang: tradisi dan teknologi. Beliau tidak hanya menyusun visi jangka panjang bagi pesantren, tetapi juga secara aktif mengimplementasikan strategi digital dalam aspek pendidikan, manajemen, dan dakwah. Langkah-langkah tersebut mencakup penerapan sistem administrasi digital, optimalisasi media sosial untuk syiar keislaman, serta pelibatan santri dan tim digital pesantren dalam produksi konten keagamaan.

Mengacu pada teori Burt Nanus (1992:12–14), kepemimpinan visioner melibatkan empat peran utama yang dijalankan oleh seorang pemimpin. Pertama, sebagai penentu arah (*direction setter*), pemimpin harus menyusun visi jangka panjang yang jelas dan menggerakkan partisipasi seluruh anggota untuk mencapainya. Kedua, pemimpin sebagai agen perubahan (*agent of change*) harus mampu merespons perubahan eksternal dan menyusun strategi yang dapat menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada. Ketiga, sebagai juru bicara (*spokesperson*), pemimpin harus dapat mengkomunikasikan visi dengan jelas kepada semua pihak untuk membangun dukungan. Keempat, pemimpin visioner juga berperan sebagai pelatih (*coach*), yang

mendorong kerja sama, memotivasi tim, dan memberi arahan strategis untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan visioner merupakan konsep yang menekankan pentingnya pemimpin dalam merumuskan visi jangka panjang yang dapat memotivasi dan mengarahkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darus Sunnah, keempat peran yang diidentifikasi oleh Burt Nanus (1992) tercermin jelas dalam kebijakan dan inovasi yang diterapkan oleh KH. Zia Ul Haremein, baik pada tingkat struktural maupun kultural. Sebagai penentu arah, beliau berhasil mengarahkan pesantren menuju transformasi digital yang signifikan. Sebagai agen perubahan, beliau mampu merespons dinamika zaman dengan langkah-langkah yang adaptif dan strategis. Selain itu, KH. Zia Ul Haremein juga berperan sebagai juru bicara yang secara efektif menyampaikan visi pesantren kepada seluruh komponen internal, serta sebagai pelatih yang memotivasi dan mengarahkan santri, guru, dan pengurus pesantren untuk tumbuh bersama dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Efektivitas kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darus Sunnah dapat dinilai melalui berbagai indikator yang diungkapkan oleh David Krech, Richard S. Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey (dalam Danim, 2012:119–120). Salah satunya adalah pencapaian hasil yang diukur dari perbandingan antara input dan output, serta capaian program kerja dan hasil deskriptif

lainnya. Selain itu, pengukuran terhadap kreativitas dan inovasi yang muncul dalam organisasi juga mencerminkan kemampuan Pondok Pesantren Darus Sunnah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ide-ide baru. Terakhir, intensitas keterlibatan dan rasa memiliki dari seluruh anggota organisasi, yang ditunjukkan dengan komitmen dan partisipasi aktif dalam berbagai proses, juga menjadi indikator keberhasilan kepemimpinan.

Dalam penelitian ini, efektivitas penerapan kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Hamein dalam transformasi digital di Pondok Pesantren Darus Sunnah diukur menggunakan empat indikator utama, yaitu output, kepuasan, kreativitas, dan komitmen. Indikator output mengukur hasil nyata dari digitalisasi, seperti peningkatan efisiensi administrasi dan dakwah, sementara kepuasan diukur melalui survei dan wawancara dengan pengurus pesantren, staf pengajar, dan santri terkait sistem digital yang diterapkan. Kreativitas mengacu pada inovasi yang muncul melalui teknologi digital, seperti penggunaan media sosial untuk dakwah, dan komitmen mengukur dukungan dari seluruh elemen pesantren terhadap penerapan digitalisasi.

Untuk menganalisis efektivitas, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dari data wawancara dan observasi. Teknik triangulasi juga digunakan untuk memastikan validitas hasil, dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan

dokumen. Selain itu, dilakukan analisis konten kualitatif untuk memahami penerapan teori kepemimpinan visioner dalam konteks pesantren dan menganalisis hasil yang ditemukan dengan membandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Kepemimpinan visioner juga menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan organisasi terhadap disrupsi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang cepat, pesantren berpotensi tertinggal jika tidak mampu melakukan penyesuaian. Dalam hal ini, KH. Zia Ul Haramein mampu menjaga stabilitas lembaga sekaligus membuka ruang inovasi. Ketika pandemi COVID-19 melanda, misalnya, beliau dengan cepat merespons melalui digitalisasi kegiatan belajar mengajar dan optimalisasi *platform digital*. Respons cepat tersebut menjadi bukti bahwa pemimpin visioner mampu menciptakan ketangguhan organisasi menghadapi krisis.

Dengan berlandaskan pada teori kepemimpinan visioner dan indikator efektivitas organisasi, maka dapat dikatakan bahwa model kepemimpinan KH. Zia Ul Haramein menjadi representasi kepemimpinan yang adaptif, inspiratif, dan solutif. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada pencapaian teknis seperti peningkatan jumlah santri atau konten dakwah yang viral, tetapi juga pada keberhasilan menciptakan sistem, kultur, dan pola pikir baru yang siap bersaing di era digital. Hal ini memperkuat asumsi bahwa dalam titik konteks pendidikan Islam,

kepemimpinan visioner berperan penting sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

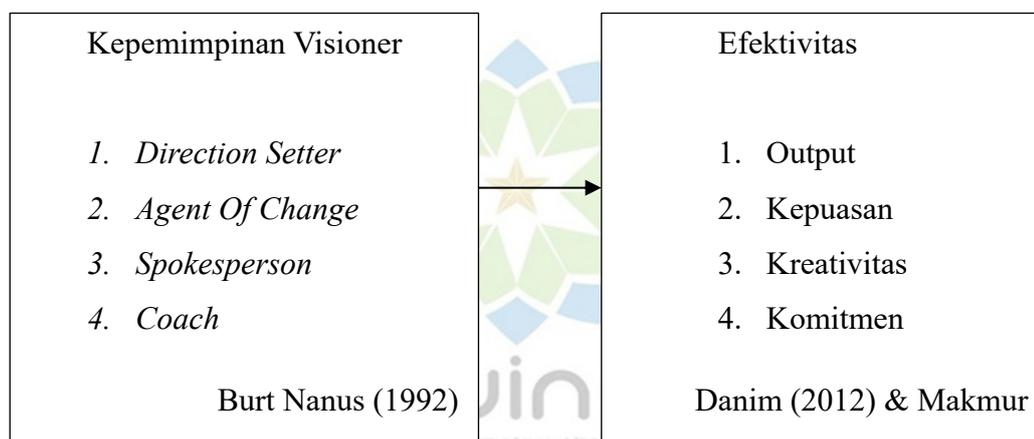
Penelitian ini mengasumsikan bahwa keberhasilan integrasi teknologi di pesantren sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan visioner. Semakin kuat visi dan kemampuan manajerial seorang pemimpin, maka semakin efektif pula pengelolaan pesantren dalam menjawab tantangan digital. Selain faktor kepemimpinan, kesadaran dan partisipasi aktif dari santri, ustadz, serta dukungan kebijakan internal pesantren juga menjadi elemen penting dalam menciptakan keberhasilan transformasi ini.

Dengan adanya latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan teknologi digital secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis untuk bagian dari pesantren lain di Indonesia dalam merancang model kepemimpinan yang relevan dan adaptif terhadap dinamika era digital, tanpa menghilangkan jati diri keislaman yang menjadi fondasi utama pesantren.

Penelitian ini sangat relevan mengingat peran strategis kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein dalam mengelola pesantren Darus-Sunnah yang dikenal sebagai lembaga pendidikan khusus mahasiswa dengan fokus pada studi ilmu hadis. Kepemimpinan beliau tidak hanya

menekankan penguatan kurikulum keislaman yang mendalam, tetapi juga adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital secara berkelanjutan, sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan jati diri keislaman sebagai fondasi utama.

Kepemimpinan Visioner KH. Zia Ul Haramain Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Pesantren Di Era Transformasi Digital



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Observasi Penelitian, 2025)

1. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang pentingnya peran kepemimpinan visioner dalam menghadapi tantangan transformasi digital di lingkungan pesantren. Permasalahan mengenai perlunya integrasi teknologi

tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman menjadi dasar utama penelitian ini. Bab ini juga memuat rumusan masalah mengenai bagaimana KH. Zia Ul Haremein menerapkan kepemimpinan visioner, tantangan dan solusi digitalisasi pesantren, serta peluang dakwah digital yang berkembang. Selain itu, disajikan pula tujuan, manfaat, pendekatan penelitian, dan sistematika susunan penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian, yang mencakup konsep kepemimpinan visioner menurut Burt Nanus serta teori tentang efektivitas organisasi yang diungkapkan oleh David Krech, Crutchfield, dan Ballachey. Pembahasan dalam bab ini juga mengarahkan perhatian pada peran pesantren dalam menghadapi era transformasi digital, dengan menekankan pentingnya adaptasi teknologi dalam pengelolaan pendidikan Islam. Kajian ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dilengkapi dengan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara penerapan kepemimpinan visioner dan efektivitas pengelolaan

pesantren, khususnya dalam konteks perubahan yang dipicu oleh digitalisasi.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan KH. Zia Ul Haremein dan tim pengelola pesantren. Pembahasan mencakup penerapan kepemimpinan visioner dalam aspek perencanaan, inovasi, dan pelaksanaan digitalisasi pesantren, termasuk integrasi teknologi dalam manajemen, administrasi, dan dakwah. Bab ini juga membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi serta strategi solusi yang diterapkan oleh KH. Zia Ul Haremein, serta menggali peluang internal dan eksternal untuk pengembangan dakwah digital berbasis pesantren.

BAB IV PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian mengenai peran dan efektivitas kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein dalam mengelola pesantren di era transformasi digital. Selain itu, bab ini juga memberikan saran praktis untuk Pondok Pesantren Darus Sunnah maupun pesantren lainnya agar dapat mengembangkan model

kepemimpinan visioner yang adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus Sunnah yang terletak di Jl. Inpres, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan yang sangat relevan dengan tujuan penelitian. Pertama, keberadaan praktisi kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein di pesantren ini memberikan contoh nyata kepemimpinan yang dapat diamati secara langsung, yang sangat penting untuk mendalami fenomena kepemimpinan dalam konteks pesantren. Kedua, Pondok Pesantren Darus Sunnah telah melakukan berbagai inovasi dalam adopsi teknologi digital yang relevan dengan tema penelitian, menjadikannya sebagai lokasi yang ideal untuk memperoleh data yang akurat terkait implementasi teknologi dalam pengelolaan pesantren.

Selain itu, penelitian di lokasi ini memberikan kesempatan untuk menggali fakta-fakta aktual yang dapat memperkaya pemahaman tentang tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren dalam menghadapi transformasi digital, sekaligus memberikan wawasan lebih

dalam tentang praktik kepemimpinan yang efektif di lingkungan pendidikan berbasis agama.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang melihat realitas sebagai sesuatu yang subjektif dan dibentuk oleh interaksi sosial, budaya, serta pengalaman individu. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami fenomena dengan mengeksplorasi bagaimana individu atau kelompok menciptakan makna atas pengalaman mereka dalam konteks tertentu (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana KH. Zia Ul Haremein, sebagai pemimpin visioner, membangun visi kepemimpinan yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pengelolaan Pondok Pesantren Darus Sunnah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.

Pemilihan Pondok Pesantren Darus Sunnah sebagai studi kasus sangat relevan karena pesantren ini berhasil melakukan transformasi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme sangat cocok untuk memahami bagaimana KH. Zia Ul Haremein menciptakan makna baru dan memperkenalkan perubahan dalam konteks pesantren.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali fenomena secara holistik dan mendalam. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna dan proses yang mendasari fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif, seperti kata-kata, narasi, atau gambar (Moleong, 2005). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih kaya melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen terkait.

Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi kepemimpinan KH. Zia Ul Haramein, khususnya terkait dengan integrasi teknologi dalam sistem manajemen, pendidikan, dan dakwah di Pondok Pesantren Darus Sunnah. Pemilihan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara langsung bagaimana pesantren ini menghadapi tantangan dan peluang dalam menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai tradisional, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik kepemimpinan di pesantren yang relevan dengan konteks zaman modern.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu. Metode ini bertujuan menganalisis data secara holistik dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman

konteks sosial, budaya, dan organisasi objek penelitian (Arikunto, 2013).

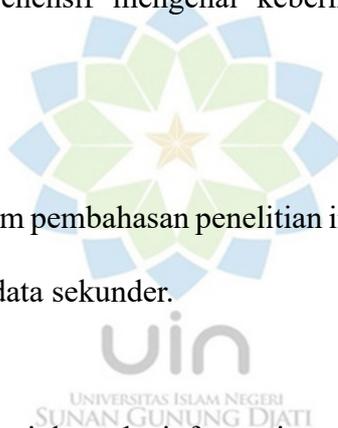
Studi kasus ini mengeksplorasi praktik kepemimpinan visioner KH. Zia Ul Haremein di Pondok Pesantren Darus Sunnah Tangerang Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan KH. Zia, staf pengajar, dan santri, serta observasi langsung terhadap implementasi teknologi digital dalam manajemen, pendidikan, dan dakwah. Dokumen terkait, seperti kebijakan dan kurikulum, juga dianalisis untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai keberhasilan transformasi digital pesantren.

4. Sumber Data

Sumber data dalam pembahasan penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait dengan topik penelitian yang sedang dianalisis (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang memiliki relevansi terhadap topik, terutama dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darus Sunnah, KH. Zia Ul Haremein, yang juga merupakan penerus dari pendiri Yayasan Pesantren Darus Sunnah International Institute for Hadith and Science yaitu KH. Ali Musthafa Ya'kub. Wawancara ini bertujuan untuk



memperoleh wawasan mendalam mengenai visi dan strategi kepemimpinan yang diterapkan, serta implementasi teknologi digital dalam aspek manajemen dan pendidikan di pesantren.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak langsung dari narasumber, melainkan melalui sumber lain seperti dokumen atau laporan yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang tersedia di situs web Yayasan Pesantren Darus Sunnah International Institute for Hadith and Sciences, serta publikasi yang diterbitkan melalui media sosial pesantren maupun platform eksternal. Dokumen-dokumen tersebut mencakup berbagai kebijakan pesantren, kurikulum pendidikan yang diterapkan, serta materi konten digital yang digunakan dalam aktivitas dakwah dan proses pembelajaran di pesantren.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berdasarkan fakta pendukung yang ada di lapangan (Sugiyono. 2013:224).

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan obrolan secara langsung kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Menurut Creswell (2014), wawancara ini memberikan data kualitatif yang kaya untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan KH. Zia Ul Haremein, staf pengajar, dan santri Pondok Pesantren Darus Sunnah untuk menggali peran kepemimpinan beliau dalam transformasi digital di pesantren, serta pandangan dan pengalaman mereka terkait inovasi teknologi yang diterapkan.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi dan situasi dalam suatu konteks tertentu. Patton (2015) menjelaskan bahwa observasi sangat berguna untuk memahami perilaku sosial di lingkungan yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap penerapan teknologi dalam kegiatan pendidikan dan dakwah di Pondok Pesantren Darus Sunnah, dengan tujuan untuk mengamati bagaimana teknologi diterapkan dan bagaimana proses adaptasi dilakukan oleh pengajar serta santri terhadap perubahan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen yang sudah ada, seperti kebijakan atau laporan terkait.

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa dokumentasi membantu memberikan informasi tambahan untuk memahami konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dokumen seperti kurikulum, kebijakan manajemen, dan publikasi resmi yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Darus Sunnah untuk memperoleh wawasan tentang strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam transformasi digital pesantren.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan proses pengumpulan dan pengorganisasian informasi secara sistematis agar data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan sumber lainnya dapat dipahami dengan jelas. Menurut M.B. Miles dan A.M. Huberman dalam (Dewi Sadiyah, 2015:93), proses analisis data kualitatif terdiri dari beberapa langkah penting yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, berikut ini :

a. Pengumpulan Data

Langkah pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan pimpinan Pondok Pesantren Darus Sunnah, serta observasi langsung terhadap kegiatan operasional dan

manajemen sehari-hari di pesantren. Observasi ini dilakukan guna menjamin bahwa setiap elemen yang berkaitan dengan kepemimpinan dianalisis secara mendetail dan *real time*. Data juga diperoleh dari karya ilmiah yang relevan, serta dokumen yang terkait dengan Kepemimpinan Visioner KH. Zia Ul Haremein Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Pesantren Di Era Transformasi Digital.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan untuk mengungkap tema permasalahan. Dewi Sadiyah (2015) menjelaskan bahwa data yang tidak relevan disaring untuk memfokuskan informasi penting. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi terkait transformasi perencanaan dan pengelolaan pesantren yang membantu peneliti memperoleh data yang akurat dan komprehensif.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasi data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, biasanya dalam bentuk teks naratif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penyajian data membantu peneliti memahami temuan penelitian. Dalam penelitian ini, data disajikan secara naratif untuk menggambarkan perubahan dan peningkatan kinerja di Pondok Pesantren Darus Sunnah.

d. Verifikasi Data atau Kesimpulan

Verifikasi data adalah langkah penting dalam memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama penelitian adalah sah dan akurat. Dewi Sadiyah (2015) menjelaskan bahwa verifikasi dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber data untuk menghasilkan kesimpulan yang sah. Dalam penelitian ini, proses verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa dan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang terkumpul, untuk memastikan kesimpulan yang diperoleh mencerminkan fakta yang valid dan dapat dipercaya.

